

PEMAHAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI BUDAYA MENULIS DI SMK SELAGAN PONDOK LABU

¹Amaliyah, ²Deni Darmawan, ³Yenny Merintul Hasanah

¹Dosen Akuntansi S-1 ²Dosen Administrasi Perkantoran D-III ³Dosen Manajemen S-1

dosen01723@unpam.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman nilai Moderasi beragama di sekolah baik pada guru dan siswa, haruslah bersifat implementasi dalam kehidupan nyata dalam perkembangan pendidikan. Moderasi beragama juga dimaksudkan sebagai pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. Nilai-nilai toleransi menerima perbedaan dan keragaman terutama dalam pemikiran akan menjadi perkembangan bagi ilmu pengetahuan. Salah satu cara untuk implementasi moderasi beragama adalah dengan budaya menulis. Menulis dapat memberikan nuansa untuk terbuka dari apa yang menjadi pemikirannya. Sebagai wujud menginformasikan program pemerintah terkait moderasi beragama. Dan mengembangkan program literasi siswa. Maka melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) universitas Pamulang di SMK Selagan Pondok Labu, mengajak guru dan siswa dalam membangun moderasi beragama di sekolah dan melakukan pelatihan menulis. Apresiasi guru, siswa terlebih pihak sekolah dalam kegiatan memberikan kelancaran kegiatan PKM

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Budaya Menulis

ABSTRACT

Understanding the value of religious moderation in schools for both teachers and students must be implemented in real life in the development of education. Religious moderation is also meant to prevent radicalism among students. The values of tolerance accept differences and diversity, especially in thinking, will be a development for science. One way to implement religious moderation is with a writing culture. Writing can give you the feel of being open about what is on your mind. As a form of informing government programs related to religious moderation. And develop student literacy programs. So through Community Service (PKM) Pamulang University at Selagan Pondok Labu Vocational School, invites teachers and students to build religious moderation in schools and conduct writing training. Appreciation of teachers, students especially the school in the activities of providing smooth PKM activities

Keywords: Religious Moderation, Writing Culture

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas termasuk dalam kategori remaja madya atau remaja pertengahan. Usia siswa SMA tergolong dalam tahap operasional formal yang bersifat kognitif. Remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, sudah mampu untuk berpikir secara sistematis dalam pemecahan persoalan, sudah mampu membuat perencanaan kegiatan dan mengantisipasi berbagai macam informasi yang diperlukan.

Selain itu remaja usia SMA juga memiliki keunikan dari sisi perkembangan moral, dimana remaja berada pada tahap penalaran konvensional. Remaja sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan. Meskipun begitu, remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas. Hal tersebut dapat diperhatikan dari fenomena yang terjadi, seperti kenakalan remaja, tawuran antar pelajar antar sekolah, sikap intoleran baik intern seagama maupun ekstern antar umat beragama.

Pada akhirnya, keadaan tersebut, dapat membawa pada disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, pemerintah melakukan sosialisasi

tentang moderasi beragama. Tujuan utama moderasi beragama adalah proteksi untuk mengurangi dan meredakan konflik atau jalan tengah dari pendapat-pendapat yang ada dalam sosia lkeagamaan. Dimana agama merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbincangan seputar moderasi beragama mulai digiatkan oleh kalangan akademisi pasca kementerian agama meluncurkan buku moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi skala prioritasnya dalam pembangunan dan sekaligus menjadi bagian dari strategi kebudayaan dalam memajukan SDM Indonesia (Kementerian Agama, 2019).

Meski demikian, wacana tentang moderasi beragama bukanlah hal baru dalam konteks Indonesia. Moderasi beragama sejatinya telah lama mengakar, berjalin secara harmoni diantara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Ide moderasi beragama oleh kementerian agama hanyalah penegasan atas sikap dan perilaku kita dalam praktik beragama.

Muchlis Hanafi (2013) yang berjudul “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama”. Buku ini secara panjang lebar mengulik secara historis munculnya sikap

ekremisme dan radikalisme dalam beragama yang dimulai sejak munculnya kaum khawarij dan murjiah. Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi karena; pertama, sikap kita yang terlalu ketat dalam memahami teks-teks suci keagamaan dan kedua, cara kita yang terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama dan beragama. Karakter moderasi beragama semakin hari semakin kabur karena disebabkan oleh sikap dan perilaku sebagian umat dalam beragama.

Untuk mewujudkan konsep moderasi beragama tersebut, telah dirumuskan indikator-indikator moderasi beragama. Terdapat empat indikator moderasi beragama menurut Pipit Aidul Fitriyana, dkk. 2020, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. *Pertama*, komitmen kebangsaan merupakan indikator utama dalam moderasi beragama. Pijakannya terletak pada pengakuan dan pengamalan bahwa Pancasila dan UUD 1945 serta regulasi turunannya merupakan komitmen kebangsaan yang mengakomodir semua kalangan masyarakat beragama. *Kedua*, toleransi berarti memberikan ruang,

lapang dada, sukareala, dan lembut dalam menerima perbedaan. *Ketiga*, anti kekerasan artinya tidak membenarkan dan justru menghindari adanya konflik dan kekerasan. *Keempat*, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal melihat sejauh mana keberterimaan diri dalam praktik keagamaan dalam mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Tentunya sepanjang kebudayaan dan tradisi tersebut bukanlah hal yang diharamkan dalam agama.

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Bukan agama yang perlu dimoderasi akan tetapi bagaimana cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah atau *wasatuniyah* itulah yang perlu untuk dimoderasi, karena dalam menjalankan agama manusia bisa

bertindak menjadi kaku, ekstrem, tidak adil, bahkan dijalankan dengan cara yang berlebihan daripada yang seharusnya.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan sebagai syariat Tuhan. Akan tetapi, moderasi yang dimaksud adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Seseorang dengan pemahaman agama yang baik pastikan menghargai keberagaman agama. Dengan cara mengefektifkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi.

Metode moderasi beragama sangat efektif mencegah intoleran di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dapat mulai dikenalkan pada usia remaja sebagai wujud tanggung jawab moral sebagai generasi mudadalam mengimplementasikannya dengan realita terkini. Salah satunya dengan cara budaya menulis. Budaya menulis di kalangan remaja usia SMA akan memberi kesinergian implementasi nilai-nilai moderasi pada toleransi, menghargai dan

menghormati. Dengan menulis remaja akan lebih terarah pada pengembangan potensi bakat dan minat yang dimiliki. Memperhatikan analisa tentang pentingnya sosialisasi moderasi beragama di tingkat usia remaja SMA, juga pentingnya budaya menulis di kalangan remaja. Maka kami dari Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah 2 dosen dan 4 mahasiswa terpanggil untuk mengadakan penyuluhan dengan judul PKM: Pemahaman Nilai Moderasi Beragama melalui Budaya Menulis di SMK Selagan Pondok Labu.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan yang diberikan kepada para siswa SMK Selagan Pondok Labu ini dilakukandengan menggunakan metode ceramah, tutorial, dan diskusi. Adapun tahapan pelaksanaankegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Peserta diberikan wawasan mengenai pentingnya memahami nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Langkah pertama diselenggarakan melalui metode ceramah selama 2 jam.

b. Metode Tutorial

Peserta pelatihan diberikan materi tentang cara menulis dalam

menuangkan ide/ gagasan yang dimiliki oleh siswa. Langkah kedua diselenggarakan selama 2 jam.

c. Metode Diskusi

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama dan motivasi penerapan cara menulis. Langkah ketiga diselenggarakan selama 2 jam.

PKM ini dilaksanakan melalui pelatihan singkat selama 3 (tiga) kali pertemuan di bulan November. Adapun susunan kegiatan pelaksanaan PKM di SMK Selagan Pondok Labu yang dilakukan pada tanggal 09 – 11 November 2022.



Gambar 1 Pemberian materi yang disampaikan oleh Amaliyah



Gambar 2 Penandatanganan Perjanjian Kerjasama



Gambar 3 Foto Team PKM dan Peserta PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber mensosialisasikan nilai moderasi beragama agar menjadi landasan dasar untuk mengimplementasikannya di kehidupan sekolah. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut (Aceng, 2019).:

a. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Karakter tawassuth dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassut yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam

Masyarakat Muslim akan lemah ketika fanatisme dan ekstrimisme menjadi sifat dan perilaku mereka. (Bakir, 2017). d. Tasāmuh (Toleransi) Kata tasamuh ini pada dasarnya berarti al-jûd (kemuliaan). atau sa’at al-shadr (lapang dada) dan tasâhul (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap

Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا اِنَّا كَمِيَ الْاَنَاسِ اِيْمَكَ رَخْلَقْنٰ نُنْثٰ ذَمْكَ وَاَنْوَجَعَلْ شَعَ بْبًا بَوَقْ اَيْلٰنَا لِنَتَعَارَفْ كَرَمَكُمْ اِنْ تُقَىٰ كُمْ اِعْدَدُ اَلَّلِ Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat: 13)

Pada surat al-Hujurat ayat 13 diatas terdapat kata ta'arafu yang asal suku katanya „arafu, artinya mengenal. Jika dilihat dari patron kata yang digunakan kata ta'arafu dalam ayat tersebut mengandung makna timbal balik. Dari hubungan timbal balik tersebut, secara tidak langsung mengandung makna sebuah perintah kepada manusia untuk saling mengenal. Karena dengan saling mengenal seseorang dapat mengambil pelajaran atau pengalaman dari orang yang telah kita kenal. Sehingga semakin banyak manfaat yang dapat kita ambil.(Khamidah, 2016). e. Musāwah (Egaliter) Istilah musāwah secara bahasa, musawah berarti persamaan. Secara istilah, musāwah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep musāwah dijelaskan dalam firman Allah Swt: **يٰۤاَيُّهَا اِنَّا كُمْ يٰۤاَللّٰهُ سِى ۤمَكَ رَخْلَقْن ن نْت ذَم ك وَاَوْجَعْل شَع بَا بَاۤيْل ل ن وَق نَاۤم ن لِتَعَارَف كَرَم كُمْ اِ ثَق ى كُمْ اَعِنْدَ اَللّ اَعْن ۤ اِعْلِي ى ر م اَللّ ۤ خب** Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- 23 bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat: 13)

Dalam literatur lain dilaskan bahwa pemahaman almusawah (equality) yaitu persamaan atau kesetaraan ini mengandung makna bahwa: pertama, manusia adalah setara secara sosial dan politik. Kedua, karena semua manusia setara secara sosial dan poitik, maka setiap orang harus diperlakukan dengan pertimbangan dan perhatian yang sama (tidak diskriminatif). Baik dalam memperoleh keadilan hukum dan kesempatan, maupun dalam hal-hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan manusiawi. Dalam literatur lain almusawah adalah sebuah konsep persamaan diantara sesama manusia dalam hal martabat, derajat dan kedudukannya. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan strata sosial, gender, ras, melainkan sikap ketakwaan manusia terhadap Allah lah yang membedakan kemuliaan seorang manusia.(Adi noor, 2018).

- f. Syurā (Musyawarah) Syura secara Bahasa memiliki banyak makna.

Menurut Ibnu Manzhur, sebagaimana dikutip oleh M. Shiddiq al-Jawi, makna syura antara lain adalah mengeluarkan madu dari sarang lilin, memeriksa tubuh hamba sahaya perempuan dan binatang ternak pada saat pembelian, menampakkan diri dalam medan perang, dan sebagainya. (Aat Hidayat, 2015). هُنَّ يُؤْفِقُ رَسَقَ وَهَوَاهُنَّ هَزُهُنَّ شَى رَأَى بِيَّ وَ أَنَّهُ آلَ صَلَّ قَاهَا وَأَرْهَنَ رَبِّ لَجَائِبِذِي أَيِ Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS. asy-Syura: 38).

Mereka bermusyawarah dalam urusan-urusan yang umum dan yang khusus tanpa mementingkan dan memaksakan pendapat individu, seperti urusan kepemimpinan, wilayah, masalah hukum, dan perkara-perkara yang 24 khusus. Mereka menafkahkan rejeki yang diberikan oleh Allah dalam jalan yang baik. Maknanya adalah bahwa musyawarah adalah sesuatu yang sudah lazim dalam menyelesaikan masalah mereka. Ayat ini diturunkan untuk kaum Anshar yang diajak rasulallah SAW untuk beriman, kemudian mereka menerimanya dan mendirikan shalat.(Wahbah, 1996).

Al-Qurthubi berpendapat bahwa musyawarah mempunyai peran dalam agama maupun soal-soal duniawi, lebih lanjut dia menambahkan bahwa pelaku musyawarah dalam masalah agama harus menguasai ilmu agama. Demikain pula, urusan dunia dimana dibutuhkan suatu nasehat, pemberi nasehat harus bijaksana dan cakap agar dapat memberi nasehat yang masuk akal. Oleh karenanya ruang lingkup musyawarah dapat mencakup persoalan-persoalan agama yang tidak ada petunjuknya dan persoalan-persoalan duniawi yang petunjuknya bersifat global maupun tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan dan perkembangan.(Qurtubi, 1967).

Dari nilai-nilai tersebut SMK Selagan telah mencapai 75% ketercapaian yang telah diimplementasikan di sekolah. Termasuk indikator eksternal, yaitu kedekatan dengan lingkungan masyarakat sekitar sekolah 4.2 Mengimplementasikan Literasi di sekolah Lulusan Sekolah menengah atas (SMA/SMK) dituntut untuk memiliki academic knowledge, skill of thinking, management skill, dan communication skill. Kekurangan atas salah satu dari keempat keterampilan dan kemahiran tersebut dapat

menyebabkan berkurangnya mutu lulusan. Sinergisme akan tercermin melalui kemampuan lulusan dalam kecepatan menemukan solusi atas persoalan yang dihadapinya. Perilaku dan pemikiran yang ditunjukkan akan bersifat konstruktif realistis, artinya kreatif (unik dan bermanfaat) serta dapat diwujudkan. Kemampuan berpikir dan bertindak kreatif pada hakekatnya dapat dilakukan setiap manusia apalagi yang menikmati pendidikan tinggi. Kreativitas merupakan penjelmaan integratif dari tiga faktor utama dalam diri manusia, yaitu: pikiran, perasaan, dan keterampilan.

Dalam faktor pikiran terdapat 25 imajinasi, persepsi dan nalar. Faktor perasaan terdiri dari emosi, estetika dan harmonisasi. Sedangkan faktor keterampilan mengandung bakat, faal tubuh dan pengalaman. Dengan demikian, agar mahasiswa dapat mencapai level kreatif, ketiga faktor termaksud diupayakan agar optimal dalam sebuah kegiatan yang diberi nama Program Kreativitas Siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memprogramkan dalam kegiatan intra sekolah, ekstra sekolah dan kurikuler sekolah untuk budaya menulis siswa. SMK Selagan telah menyediakan

fasilitas mading untuk siswa dalam budaya literasi di sekolah dan budaya menulis juga diberikan pada materi baik secara khusus maupun umum yang ada dalam proses belajar mengajar.

Menumbuhkan kreativitas menulis dibutuhkan usaha, kerjasama dan kolaborasi. Kreativitas menulis anak bangsa perlu ditumbuhkan, terutama guru dan santri. Kegiatan mengarang perlu ditumbuhkembangkan kembali agar minat membaca dan menulis para guru dan santri semakin menggeliat. Salah satu kemampuan bahasa yang penting dimiliki siswa adalah kemampuan menulis. Menulis adalah suatu proses dalam menggunakan tata bahasa dan tanda baca dalam mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis. Keterampilan menulis menjadi modal penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Keterampilan ini harus diasah dan dilatih secara berulang-ulang. Menulis itu butuh latihan, bukan sekedar menulis tangan atau teknik menulis, tetapi juga memberitahukan apa yang telah diketahui dan membantu memahami apa yang telah diketahui. Keterampilan menulis akan memunculkan kepercayaan diri dan kreativitas. (Gusti yarmi, 2014).

Oleh karena itu, pemahaman penerapan moderasi beragama dan gerakan budaya menulis perlu digalakkan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dan SMK Selagan telah memberikan apresiasi pada PKM UNPAM serta melanjutkan program dalam bentuk karya guru dan karya siswa dalam 26 kerja sama yang berkelanjutan. Kolaborasi antar dosen dan SMK Selagan adalah sebuah terobosan yang bisa menggebrak minat dan menumbuhkan kreativitas menulis untuk para guru dan siswa. Pengalaman menulis bisa menjadi pengetahuan dan pengalaman bagi para guru dan siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM pada di SMK Selagan Jaya Pondok Labu sebagai berikut :

1. Implementasi moderasi beragama sudah diimplementasikan di SMK Selagan Pondok Labu, dari indikator siswa yang beragam asal daerah, dan tingkat ekonomi siswa. Dan moderasi beragama juga tercipta dalam kemitraan di lingkungan masyarakat sekitar. Meskipun implementasi tersebut masih 75 % terlaksana. Karena masih perlu ditingkatkan dalam kepaahaman nilai – nilai moderasi tersebut.
2. Dalam budaya menulis, memang belum digerakkan secara maksimal di sekolah

SMK Selagan. Dan dengan adanya PKM ini memberi wadah untuk melakukan program-program yang meningkatkan kreatifitas guru dan siswa.

3. Pada PKM dilaksanakan praktek menulis dengan tema SMK Selagan dan menulis dengan tema nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di sekolah SMK Selagan.
- 5.2 Saran Dan hasil dari praktek dalam pelaksanaan PKM adalah masih kurangnya kecermatan dalam menulis dari para siswa. Yang diharapkan ke depannya akan dilakukan pelatihan menulis secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Abdul Aziz dkk,(2019), Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama RI), h. 5-6.
- Adi Nur Rohman (2020) "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praksis Demokrasi di Indonesia", Jurnal HIMMAH, Vol. 2, No. 1 – 2, h. 92.
- Ahmad Warson Munawwir (2003), Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap, Edisi ke-2. Cet. ke- 14, (Surabaya: Pustaka Progresif,).
- Al-Baghowy (2011), Tafsir: Maosoatul Quranil “Adzim, Juz 8, (Yaman: tp,) Al-Qurthubi (2009), Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an, Juz IV, (Kairo: Dar alKutub, 1967), h. 250-251.

- Fitriyana. A.P., dkk. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Gusti yarmi. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Whole Language dengan Teknik Menulis Jurnal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28.
- Hanafi, Muchlis M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Harto, K., dan T. Tastin. (2019). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH : UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK*. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, vol. 18, no. 1. Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khamidah (2018), "Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.", IAIN Salatiga: 2016, h. 51.
- Muhamadul Bakir and Khatijah Othman, (2017), "Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Volume 1, Issue 7, h. 16-17
- Nurul H.Maarif (2017), *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung; Mizan Pustaka), h. 143.
- Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa AlManhaj*, Jilid 2, (Damaskus: Dar al-Fikr,, h. 469.
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis.Equilibrium, 7(2), 137–141